

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR
AL-BARZANJI**



**OLEH
RAUDAH TOLJANNAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M/ 1441 H**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR
AL-BARZANJI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Raudah Toljannah
NIM. 1501111997

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/ 1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raudah Toljannah

Nim : 1501111997

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi ini dengan judul: "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji" adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian karya ini terbukti duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Raudah Toljannah
NIM. 1501111997

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh
Ja'far Al-Barzanji
Nama : Raudah Toljannah
Nim : 150 111 1997
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Palangka Raya, September 2019

Menyetujui

Pembimbing I,


Fadli Rahman, M. Ag.
NIP. 19760112 200003 1 005


Pembimbing II,


Cecep Zakarias/El Bilad, S.IP, M. Ud.
NIP. 19860730 201609 0 000

Mengetahui
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M. Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah


Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Raudah Toljannah

Palangka Raya, September 2019

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.


Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : RAUDAH TOLJANNAH
NIM : 150 111 1997
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-BARZANJI KARANGAN SYAIKH JA'FAR AL-
BARZANJI**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,


Fadli Rahman, M. Ag.
NIP.19760112 200003 1 005

Pembimbing II


Cecep Zakarias El Bilad, S.IP, M. Ud.
NIP.19860730 201609 0 000

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji
Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji
Nama : Raudah Toljanah
Nim : 1501111997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

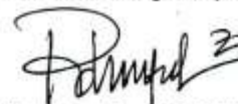
Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 11 Oktober 2019 M / 12 Safar 1441 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, HB, M.Fil.I
(Ketua / Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M. Pd
(Penguji Utama)
3. Fadli Rahman, M. Ag
(Penguji)
4. Cecep Zakarias El Bilad, S. IP, M.Ud
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARANGAN SYAIKH JA'FAR AL-BARZANJI

ABSTRAK

Banyak literatur yang berbicara tentang pendidikan akhlak termasuk juga literatur yang bernuansa sastra, yang dalam hal ini salah satunya adalah kitab Al-Barzanji. Pembacaan kitab Al-Barzanji dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti acara maulid, pernikahan, kelahiran anak, syukuran, dan dibeberapa pondok pesantren. Namun tidak sedikit pula mereka yang tidak mengetahui arti dan makna dari apa yang mereka baca. Padahal makna didalamnya sangat luar biasa, di dalamnya diceritakan akhlak Rasulullah Saw yang sangat mulia, dan seharusnya kita mencontoh akhlak tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ditemukan lagi problem yang ditimbulkan oleh penyakit jiwa, antara lain: egois, ghadab, kekerasan, dendam, riya, fanatik, bergunjing, dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut yang biasa kita temui di pola hidup modern saat ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Siapakah Syaikh Ja'far Al-Barzanji? 2). Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji? 3). Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam konteks kekinian?

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (library reseach), adapun data primernya yaitu Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. dengan menggunakan data primer Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis teoritis Deduktif.

Hasil penelitian antara lain: Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang dari Kitab Al-Barzanji. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Raul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1103-1180 H/1690-1766 M. Beliau dikenal sebagai Mufti Syafi'I dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi. Nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji meliputi: Akhlak kepada Allah SWT memiliki nilai kepatuhan (cinta kepada Allah, doa, syukur, dan tawakal). Akhlak Kepada Nabi Muhammad Saw (nilai keteladanan yaitu meagunggungkan Nabi Muhammad Saw). Akhlak kepada diri sendiri (nilai menjaga kesucian diri (al-iffah). sabar, dan jujur). Akhlak kepada orang tua (nilai Birrul Walidain yaitu nilai kepatuhan) Akhlak terhadap keluarga (nilai bertanggung jawab, mandiri, ramah, kasih sayang, dan ikhlas). Akhlak terhadap Anak memiliki (nilai bertanggung jawab). Akhlak untuk selalu berusyawarah (nilai kesadaran diri, dan amanah). Akhlak dalam kesederhanaan (nilai kesadaran diri). Akhlak terhadap profesi yang mana terdapat (nilai mandiri, bertanggung jawab dan amanah). Akhlak dalam kemarahan (nilai sabar, pemaaf, dan lapang dada). Akhlak terhadap orang yang lemah (nilai kasih sayang). Nilai diatas menunjukan bahwa nilai

pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Nilai yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji sangat perlu dikembangkan untuk memperbaiki kondisi akhlak pada zaman sekarang.

KATA KUNCI: Nilai, Pendidikan akhlak, Kitab Al-Barzanji



AKHLAQ EDUCATION VALUE IN *AL-BARZANJI* BOOK CREATED BY SYEIKH JA'FAR AL-BARZANJI

ABSTRACT

Many references discussed akhlaq education and also referrals which contain literature in it, which one is Al-Barzanji book. In Indonesia, the recitation of Al-Barzanji book has increasingly evolved, neither villagers nor urbans. It is often held in religious activities, such as in Mawlid, a wedding celebration, a baby naming ceremony, ceremonials, and also in some of Islamic Boarding Schools. Yet, a lot of them still do not understand about meaning and essential of Al-Barzanji book. Actually, it has a wonderful contents, this book tells about Prophet Muhammad's (peace be upon him) great character which suggest us to follow his akhlaq and implement it in our daily life, then we can not find problems that influenced by bad deeds, for example: selfish, anger, harshness, revenge, showing off, fanaticism, telling people dishonor, etcetera. We usually can find those things in modern life. The problem of this study are: 1). Who is Shaykh Ja'far Al-Barzanji? 2). What are the values of akhlaq education in Al-Barzanji book created by Syeikh Ja'far Al-Barzanji? 2). What is the relevance of values of akhlaq education in Al-Barzanji book created by Syeikh Ja'far Al-Barzanji in current context?

Method of study used qualitative approach with library research, the data primer is Al-Barzanji book created by Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Data collecting technique used documentation with data primer. And data analyzing used deductive theories analysis.

The results of the study, that are: Shaykh Ja'far Al-Barzanji is the author of book Al-Barzanji. His full name is Shaykh Ja'far bin Hasan ibn Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad ibn Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Raul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali ibn Abi Talib ra. He was born in Madina in 1103-1180 H / 1690-1766 M. He is Known as the Mufti of Shafi'i and the preacher of the Nabawi Mosque in Madina, where he was dedicated to the holy city of the Prophet. Moral Education Values contained in the Book of Al-Barzanji are attached: Moral to Allah SWT has the value of approval (love for God, prayer, gratitude, and tawakal). Morals To the Prophet Muhammad (exemplary value that is to favor the Prophet Muhammad). Moral for yourself (al-iffah), Patient, and honest). Morals for parents (Birrul Walidain's value is the value of obedience) Morals towards family (the value of responsible, independent, friendly, affectionate, and sincere). Morals towards children have (values that are responsible). Morals for always deliberating (the value of self-awareness, and trustworthy). Morals in simplicity (self-awareness value). Morals towards which profession there are (independent, responsible and trustworthy value) Morals in recovery (values of patience, forgiveness, and grace). Morals towards weak people (the value of affection). The values above indicate the value of moral education contained in the book Al-Barzanji, Shaykh Ja'far Al-Barzanji's work is

still very relevant in the present context. The values contained in the book of Al-Barzanji really need to be developed to improve the condition of morals currently

Keyword: Value, Akhlaq Education, Al-Barzanji



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kemudahan, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja’far Al-Barzanji “ Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak sekali mendapat bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah meberikan Izin Penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.

4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I. yang telah menyeleksi judul serta memberikan saran
5. Para pembimbing, yakni pembimbing I bapak Fadli Rahman, M. Ag, dan pembimbing II bapak Cecep Zakarias El Bilad, S. IP, M. Ud, yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan , arahan, masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing akademik Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan selama perkuliahan.
7. UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah menerima penulis melaksanakan penelitian di perpustakaan
8. Segenap Dosen pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya beserta staf, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengembalikan kepada Allah SWT. untuk membalas kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Semoga skripsi ini berguna dan menjadikan referensi yang bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*

Palangka Raya, Oktober 2019
Penulis



Raudah Toljannah
NIM.1501111997

MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحَا سِنِكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang memiliki sikap baik (kepada orang lain)”

(Marzuki, 2015: 137)



PERSEMBAHAN

Sujud dan syukurku kusembahkan kepada Allah SWT yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adiln nan Maha Penyayang, atas takdir-Mu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-citaku.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi dan cintai

Mama dan abah tercinta dan tersayang. (Alm) Abah terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti. Mama terimakasih atas limpahan doa, dukungan penuh dalam segala hal, kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik. terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk orang tuaku tercinta. Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada kedua orang tuaku.

Kakakku (Akhmad Firdaus). Kakak iparku (Dian Muhami). Adikku (Akhmad Nabil Rizqullah). Keponakanku (Ahmad Ridwan). Terimakasih selama ini telah memberikan doa, semangat dan dukungan tanpa batas, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi serta nasihat kepadaku. Doa dan harapan penulis panjatkan semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Suamiku tercinta (M. Sabrin Safi'i S.T). Terimakasih atas cinta, kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang diberikan kepadaku. semoga kebersamaan kita selama ini kan menjadi milik kita untuk selamanya

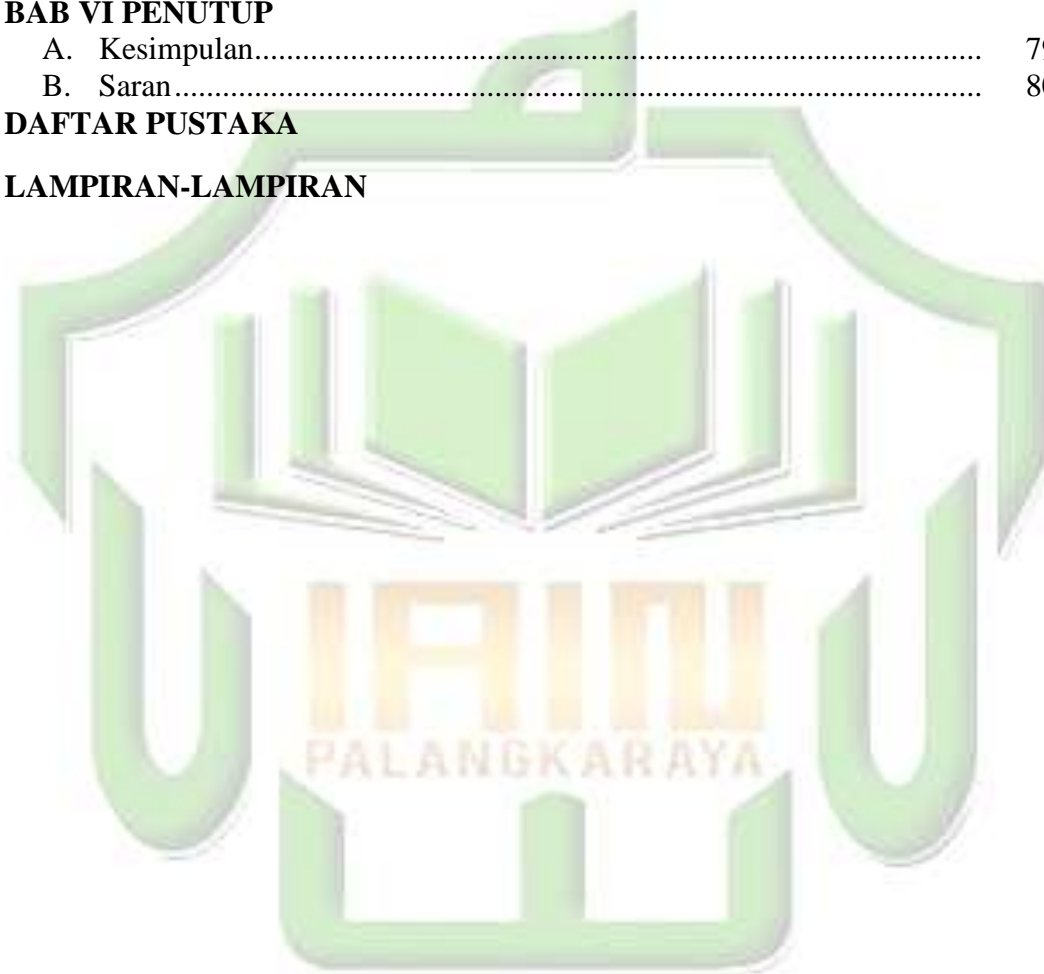
Sahabatku (Indah Ayu Anjani, Nunur H.W, Choirunnisa D.S, Triyanoor Handayani.) Terimakasih atas bantuan,kebersamaan,semangat serta doanya. terimakasih sudah mau menemani setiap langkahku.

Teman-temanku PAI angkatan 2015 yang telah bersama-sama berjuang dari awal terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	4
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Oprasional	8
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH TEORI	
A. Teori Deskriptif	12
1. Nilai	12
2. Macam-Macam Nilai.....	13
3. Pendidikan Akhlak	14
4. Tujuan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih	14
5. Sumber Pendidikan Akhlak.....	16
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	17
7. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	20
B. Kerangka Berpikir Pertanyaan Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	24
B. Waktu Penelitian	25
C. Jenis Penelitian.....	26
D. Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Pengabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV DATA PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	32
1. Kitab Al-Barzanji	32
2. Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji	33

3. Karya-Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji	34
4. Situasi Keilmuan Islam Pada Masa Kehidupan Syaikh Ja'far Al-Barzanji	35
5. Gambaran Umum Isi Kitab Al-Barzanji	36
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji	43
B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Yang Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian	66
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat (Omar Muhammad, 2004: 30). Maka dari itu nilai pendidikan merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan pembelajaran supaya potensi seseorang tersebut dapat berkembang secara positif dan berguna bagi orang lain.

Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi seseorang agar bertakwa kepada Allah SWT cinta kasih pada orangtua dan sesamanya, serta tanah airnya sebagai karunia yang diberikan Allah SWT. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi akhlak seorang anak.

Akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dari unsur ekstern. Misalnya dapat dinilai baik, jika

munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya



melakukan kebaikan. Seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak memikirkan dan pertimbangan, tetapi ia dilakukan dengan kesadaran jiwa yang terpatrit dalam hati untuk melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak. Berdasarkan definisi di atas, akhlak menjadi suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari dan dilakukan dan diaplikasikan dalam semua tindakan dan aktivitas. (Nashruddin, 2015: 208)

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya Rasul atau utusan Allah Swt khususnya Rasulullah Muhammad Saw yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Banyak literatur yang berbicara tentang pendidikan akhlak, termasuk juga literatur-literatur yang bernuansa sastra, yang dalam hal ini salah satunya adalah kitab Al-Barzanji. Dalam kitab al-Barzanji terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada orang tua, terhadap keluarga, akhlak dalam pergaulan, akhlak dalam kemarahan, yang bisa dijadikan referensi bagi pembaca dalam pendidikan akhlak. Kitab Al-Barzanji merupakan karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional.

Pembacaan kitab al-Barzanji di wilayah Indonesia semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Hal ini sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti acara maulid, pernikahan, kelahiran anak, syukuran. Bahkan di pondok pesantren yang pernah penulis tempati, yaitu Pondok Pesantren: Al-Qur'an Al-Itqon, Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor setiap malam jum'at santriawan/ santriawati selalu membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan mengambil berkah dari Rasulullah SAW. dan berharap semua hajat/kebutuhan terkabul.

Menurut sejarah, Kitab al-Barzanji adalah karya sastra yang sudah dibuat dan dipakai oleh semua orang selama ratusan tahun lalu. Kitab al-Barzanji adalah kitab karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji, yang lahir di Barzanji (Kurdistan). Kata demi kata yang teruntai pada kitab al-Barzanji sangatlah indah dan memukau. Riwayat hidup Rasul, sifat-sifat mulia Rasul, begitu indah dan mengharukan.

Zaman sekarang banyak sekali orang yang merasa belum afdhol kalau belum membaca Al-Barzanji pada kegiatan keagamaan. Namun, tidak sedikit pula mereka yang tidak mengetahui arti dan makna dari apa yang mereka baca. Mereka sekedar ikut-ikutan dan menikmati lantunan irama yang dibacakan oleh pembaca kitab al-Barzanji, dan tidak mengetahui siapa yang sedang diceritakan dan apa makna yang tersurat dalam kitab tersebut. Padahal makna di dalamnya sangat luar biasa, di dalamnya diceritakan akhlak Rasulullah SAW

yang sangat mulia, dan seharusnya kita mencontoh akhlak tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan sering kali kita temukan beberapa problem yang ditimbulkan oleh kerusakan atau penyakit jiwa, antara lain; kriminalitas, egoism, ghadab, kekerasan, dendam, sikap fanatic, riya', bergunjing, dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut di atas merupakan penyakit yang biasa timbul dari pola hidup modern.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin menggali nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan pencarian tentang pembahasan nilai pendidikan akhlak, penulis menemukan beberapa skripsi yang mempunyai kesamaan atau relevansi pembahasan dengan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis, adapun skripsi tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Sholacuddin mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara tahun 2015 yang berjudul "Studi Kasus Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Bab 19". Hasil penelitiannya Rasulullah Saw memiliki berbagai sifat/akhlak yang mulia tidak ada satupun akhlak yang tercela pada diri Baginda Rasul. Beliau sangat sabar menghadapi umatnya ketika

berdakwah untuk mensyia'arkan agama, dan beliau juga adalah sosok yang penyayang terhadap semua kalangan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Asmuri Ismail mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maraqiy Al-Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi”. Hasil penelitiannya dalam kitab tersebut nilai-nilai yang terdapat adalah, pada bab I adab meninggalkan maksiat, pada bab II adab pergaulan, yang masing-masing terbagi lagi menjadi beberapa bagian.
3. Skripsi yang ditulis oleh Faiq Nurul Izzah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi Siswa MI”. Dalam skripsi ini menunjukkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin jilid I adalah religius (akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, menghormati orang tua saudara, kerabat, teman, adab berjalan, adab sekolah, guru, dan toleransi. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia mi dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin jilid I.

Ketiga penelitian di atas sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dan pembahasan yang sama yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. Namun yang membedakannya adalah rujukannya berupa kitab Al-Barzanji karya Syaikh Al-Barzanji bab 19 dan kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin jilid I dan kitab Maraqiy Al-Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi Pada ketiga skripsi tersebut mengupas pendidikan akhlak Rasulullah pada bab 19 saja kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Maraqiy Al-Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Jawi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin jilid I.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis nilai pendidikan akhlak secara keseluruhan dalam kitab Al-Barzanji dengan judul Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu berfokus pada:

1. Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji
2. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji
3. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam konteks kekinian.

D. Rumusan Masalah

1. Siapakah Syaikh Ja'far Al-Barzanji?

2. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam konteks kekinian?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui siapakah Syaikh Ja'far Al-Barzanji
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dengan konteks kekinian.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi:

1. Pengamat pendidikan akhlak sebagai masukan yang berguna menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterkaitan kitab al-barzanji dengan pendidikan akhlak.
2. Penulis untuk menambah wawasan dan keilmuan dan sebagai puncak rangkaian proses belajar yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna

menambah literatur/bacaan nilai pendidikan akhlak dalam seni sastra kitab al-barzanji.

G. Definisi Operasional

Demi mempermudah dalam memahami judul penelitian ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan penelitian, maka berikut ini akan dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan.

2. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha pembentukan akhlak baik manusia untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang jelek . Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.

3. Kitab Al-Barzanji

Kitab Al-Barzanji adalah sebutan lain dari kitab Iqd al-Jawair (kalung permata), yang dikarang oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1103-1180 H/1690-1766 M. Beliau dikenal sebagai Mufti Syafi'i dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW, karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan tradisional.

Kitab Al Berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. Keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan yang runtun, sistematis, dan mengacu pada pokok pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan pada bab ini isinya terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II :Pada bab ini peneliti membahas deskripsi teori dan kerangka berpikir. Adapun deskripsi teori berisikan teori nilai, pendidikan akhlak, dan pengertian kitab Al-Barzanji.

- BAB III** :Membahas tentang cara-cara penulis melakukan penelitian, termasuk didalamnya metode dan alasan menggunakan metode, jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV** :Dalam bab ini peneliti membahas tentang biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji, karya-karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, dan situasi keilmuan Islam pada masa kehidupan Syaikh Ja'far Al-Barzanji.
- BAB V** :Analisis data, yaitu berisi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji
- BAB VI** : Simpulan dan Saran



BAB II

TELAAH TEORI

A. Teori Deskriptif

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam Encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: “nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat”

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Ngalim Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 3) Mulyana (2004: 11) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. (Zakiyah, 2014: 14-15)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang bisa melekat di mana saja, baik pada tingkah laku manusia maupun barang termasuk di juga dalam sebuah syair, yang membuat perbuatan atau barang itu disenangi, dihargai, dan dilakukan

manusia dalam tindakan dan perbuatan, yang digerakkan oleh nilai-nilai. Mengenai nilai-nilai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Macam-macam Nilai

Nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Dasar, adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yang satu sama lain saling berkaitan, yang selalu diperjuangkan oleh umat manusia karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga. (Budiyo, 2014: 140)
- 2) Nilai Instrumental, adalah keseluruhan nilai yang dipedomani dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta system HanKam, yang bersumber pada nilai dasar dan bersifat berubah. . (Budiyo, 2014: 141)
- 3) Nilai Praktis, adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan perwujudan dari pengalaman nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. (Budiyo, 2014: 142)

Nilai menurut Prof Notonegoro dalam buku Zaim El Mubarak, membagi nilai dalam tiga macam pokok, yaitu:

- a. Nilai Material, apabila sesuatu itu berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b. Nilai Vital, jika ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan (beraktivitas)

- c. Nilai Kerohanian, apabila ia berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan lebih lanjut menjadi:
 - a) Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia
 - b) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia
 - c) Nilai Religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan juga diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata khalaqa atau khalaqun artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan.

Pendidikan akhlak yang pemaknaannya sama dengan karakter berhubungan dengan pendidikan moral dan etika. Hal ini karena moral dan etika sama-sama digunakan untuk tingkah laku atau tindakan. (Hamid, 2013: 43).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan, cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati sempurna dan menyeluruh, mencangkup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. (Abudin Nata, 2010: 25)

Tujuan pendidikan akhlak dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu pendidikan akhlak tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia. Baik secara lahiriah maupun batiniah. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

- a) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anbiya/ 21: 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: ...“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (

Depag RI, 2014: 331)

- b) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
- c) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

(Anwar, 2010: 26)

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya.

5. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua.

a) Al-Qur'an

Bagi umat Islam kitab suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kitab suci Al-Qur'an merupakan falsafah hidup muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal baik dalam bidang akidah, Syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Sad/ 38: 29., sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ. (ص/ 28:38)

Artinya: kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Depag RI, 2014: 455)

b) Sunnah Rasulullah SAW.

Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul Allah yang terakhir yang mengemban Risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan sebagai Rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT. (Anas Salahudin, 2013: 81-82)

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ ۖ أَلَّا يَحْزَنَ وَيَذْكُرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب / 21:33)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 2014: 420)

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul didalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga ruang lingkup pendidikan akhlak pada dasarnya tidak terlepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun lebih jelasnya akan dipaparkan ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaaha Ilallah” tiada Tuhan selain Allah Swt., yang maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya. (Gunawan.2012:7). Perbuatan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah:

Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.

- 1) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 2) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

3) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. (Hamzah, 2014: 142)

b) Akhlak kepada Manusia

1) Akhlak kepada diri sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rahani yaitu Akal (pikiran), Jiwa (nafs), dan Ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk yang baik (Al-Akhlaq Al-Mahmudah) dan juga dapat membentuk akhlak tercela (Al-Akhlaq al-Madzmumah). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya. (Ali Hamzah, 2014: 144)

Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

- 1) Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah.
- 2) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan
- 3) Benar yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan dan perbuatan.

- 4) Malu (Al-Haya), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah. perasaan ini dapat mencegah orang berbuat buruk dan nista.

c) Akhlak kepada Ibu Bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (birrul walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman/31: 14., sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِهْ حَمَلَتْهُ وَهَّ نَا عَلَى وَهَّ ن وَفَضَّلُهُ فِي
عَامِي نَ أَنْ أَشَّ كُرَّ لِي وَلَوْلَدِي كَ إِلَيَّ آلَ مَصِيرُ (القمان/14:31)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Depag RI, 2014: 412).

d) Akhlak kepada lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimanapun berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Alat Analisis Dalam Penelitian Ini

No	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak
1	Patuh
2	Ikhlas
3	Bekerja keras
4	Optimis
5	Bertanggung jawab
6	Kesadaran diri
7	Introfeksi diri
8	Jujur
9	Konsisten
10	Mandiri
11	Disiplin
12	Percaya diri
13	Lapang dada
14	Menerima konsekuensi
15	Dapat dipercaya
16	Pemberani
17	Ramah
18	Kasih sayang

(Novan,2018:45)

Terdapat 18 butir nilai-nilai Pendidikan akhlak yang berlandaskan pada budaya Indonesia yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,/komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

(Subur, 2015: 70)

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu yang tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai dalam hal ini memberi tujuan kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan. Peran pendidikan akhlak adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berakhlak yang mengacu pada norma yang dianut.

Pendidikan akhlak adalah upaya kearah terwujudnya sikap yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari diri seseorang, sehingga menjadi seorang muslim yang sempurna. Seorang muslim yang mulia ialah yang menegakkan kebenaran, menghormati agama, beramal baik, menyukai serendah-rendahnya makhluk, ikhlas dan berniat baik, seorang yang melakukan kebajikan bercita-cita tinggi, berakhlak mulia.

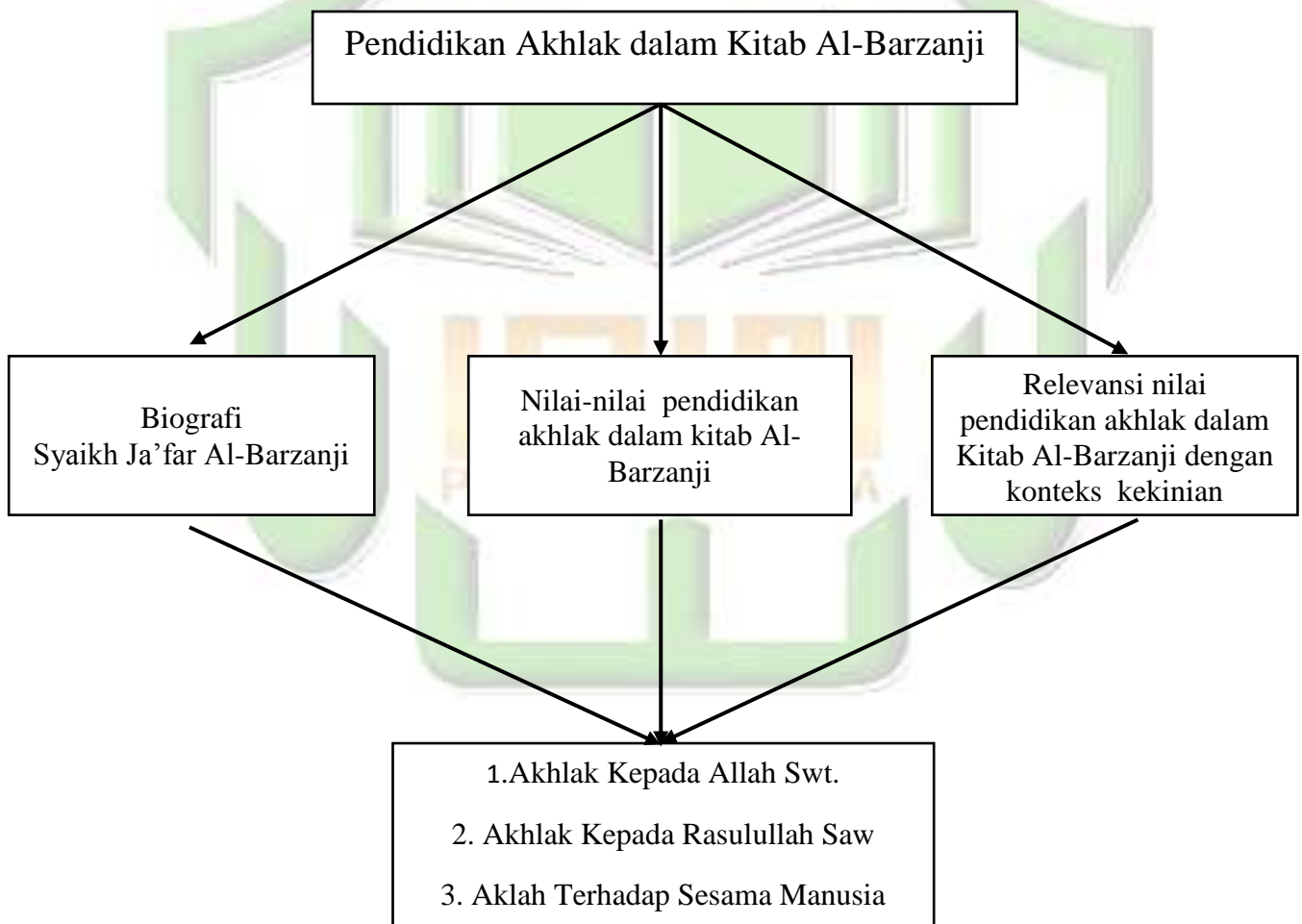
Pendidikan akhlak merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akhlak mempunyai beberapa macam yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak terhadap sesama manusia.

Kitab merupakan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai pendidikan akhlak bagi pembacanya. Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma moral. Langkah yang

dilakukan oleh para ulama untuk menghadirkan moralitas tertentu dalam sebuah spiritualitas telah lama dirintis melalui kitab-kitab lama yang bertebaran di nusantara.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting bagi seseorang. Pendidikan akhlak sudah sepantasnya diapresiasi di kalangan akademisi, masyarakat umum, dan literatur-literatur lainnya seperti novel, kitab dan literatur lainnya.

Adapun uraian di atas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini



Gambar 2.1 Peta Konsep

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapakah Syaikh Ja'far Al-Barzanji?
2. Nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam konteks kekinian?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. (Sugiyono. 2012:6)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. (S.Margono. 2007: 39)

Disamping orientasi teoritis yang sudah dikemukakan di atas, masih terdapat beberapa pendekatan lain yang perlu dicermati dalam rangka penelitian kualitatif guna memperkaya khazanah pendekatan serta memperluas kemungkinan kombinasi di antara orientasi-orientasi tersebut maka penelitian ini menggunakan penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Istilah Hermeneutik mengacu pada teknik orang Yunani dalam menafsirkan Legenda, cerita, dan teks-teks lainnya. Hermeneutik merupakan pendekatan teoritis yang memusatkan fokusnya pada pertanyaan tentang apa dan bagaimana kondisi-kondisi tempat terjadinya tindakan manusia, serta produk apa yang dihasilkan yang memungkinkan penafsiran makna-makna dari

tindakan tersebut. Untuk itu makna hermenetik inkuiri merupakan studi tentang pemahaman interpretative, atau makna dengan perhatian khusus pada konteks dan tujuan asal. (Suharsaputra, 2012:244)

Prosedur yang dapat ditempuh dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai berikut:

1. Teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan *sympatheic imagination* (imajinasi yang penuh simpati).
2. Penafsiran mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud teks, menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks.
3. Penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman kenyataan nonbahasa. (Jurnal, Anshari, 2009)

B. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah, maka penulis memerlukan waktu selama 2 bulan. Dalam kurun waktu 2 bulan, terhitung sejak tanggal 2 Juli sampai 2 September 2019. Dalam kurun waktu dua bulan tersebut peneliti mengumpulkan data yang relevan terkait dengan penelitian, yakni dengan mengolah data, menganalisis data terakhir menuliskan hasil penelitian.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/library reseach yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan.

Penelitian kepustakaan Library Research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku/ majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. (Tatang S, 2012: 2070).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan rujukan yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kitab Al-Barzanji.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku, skripsi, jurnal, artikel dan literatur yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Abdurrahman, Muhammad. 2016. Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- 2) Najieh, Ahmad, Abu. 2009. Terjemah Maulid Al-Barzanji, Surabaya: Mutiara Ilmu
- 3) Abdul Mun'im Al-Hasyim. 2014. Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim, Jakarta: Gema Insani.
- 4) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- 5) Mahdy Saeed Reziq Krezem, 2001. Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari, Jakarta: Media Dakwah.
- 6) Marzuki, 2015. Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah
- 7) Syaikh Musthafa al-Adawy, 2011. Fikih Pendidikan Anak, Jakarta: Qisthi Press.
- 8) Latief, Harafa, Iqbal, 2015 Al-Barzanji dan Terjemahnya, Tangerang: PT. Lentera Hati
- 9) Nashruddin, Akhlak Ciri Manusia Paripurna,

- 10) Solihin, Rosyid Anwar, 2005. Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup, Bandung: Penerbit Nuansa.
- 11) Mutashim Khalis Muhammad, 2007. Jangan Lupa Wahai Muslimin Laa Tansa Ya... Muslimin, Jakarta: ALIFBATA
- 12) Kitab مَوْلِدُ شَرْفِ الْأَنَامِ

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian studi data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa literatur-literatur dengan bantuan bermacam-macam materi yang berada di perpustakaan. (Sugiono. 2012: 329).

Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan agenda yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Arikunto, 2002: 206). Adapun tujuan data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk mencari data-data tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca sumber primer berulang-ulang kali
- 2) Membuat kloser (klasifikasi)
- 3) Membuat analisis

4) Kesimpulan

F. Teknik Keabsahan data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini teknik credibility (kredibilitas). Ada beberapa teknik credibility (kredibilitas) yang bisa digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, auditing uraian dan analisis kasus negatif. (Moleong, 2004: 173).

untuk melihat keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik sebagai berikut:

1) Ketekunan Pengamatan

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian mengusapkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan pemahaman awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. (Lexy J.Moleong, 2004: 181)

2) Kecukupan referensial

Kecukupan referensi sebagai salah satu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian. Baik sumber manusianya (berupa narasumber dilapangan) maupun sumber bahan rujukan yang relevan berupa buku-buku kepustakaan, laporan penelitian, dan karya-karya ilmiah lainnya. (Ibrahim, 2015: 127)

Kecukupan referensi dalam penelitian ini yaitu tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian ini. Peneliti harus banyak memiliki sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitiannya. Sumber data yang dapat digunakan berupa buku-buku rujukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis deskriptif. Menurut Fauzan Al-Mansur (2012:34) data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti. dengan demikian, laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan model teorisasi deduktif Analisis data deduktif adalah metode pemikiran yang bersumber dari kaidah-kaidah atau

peristiwa umum untuk menentukan kaidah khusus atau teori digunakan sebagai awal menjawab rumusan masalah penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat yaitu berasal dari sumber data sekunder



BAB IV

DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kitab Al-Barzanji

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membaca membacanya dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada nabi Muhammad saw dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan nabi Muhammad saw: silsilah keturunannya, kehidupan semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Al-Barzanji juga mengisahkan sifat-sifat yang dimiliki Nabi saw dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Kitab Al-Barzanji melukiskan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. (Iqbal, 2015: 441-442).

Kitab Al-Barzanji terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Maulid Syarf Al-Anam, Maulid Barzanji Natsr, Maulid Barzanji Nazham, Qasidah

Al-Burdah, Ad'iyatu Khatm Al-Maulid, Aqidah Al-Awam, Ratib Al-Haddad, Talqinu Al-Mayyitdu'a'u Nishfi Sya'ban, Dan Maulid Ad-Daiba. Sedangkan yang peneliti lakukan hanya maulid Barzanji Natsr.

Melalui kitab sastra inilah nilai-nilai etika, moral, dan pandangan hidup Islam dipribumisasikan dengan babis fundamentalis sosial-budaya masyarakat. Karya sastrawan Syaikh Ja'far Al-Barzanji yang memuat hal keagungan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat manusia.

2. Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Raul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah bulan Dzulhijjah tahun 1103-1180 H/1690-1766 M. beliau dikenal sebagai Mufti Syafi'i dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini. Beliau juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII. Nama Al-Barzanji dibangsakan kepada penulisnya yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah barzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional kurdi terhadap Inggris yang pada itu menguasai Irak.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji telah belajar Al-Qur'an dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar ilmu tajwid serta memperbaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-So'idi dan Syaikh Syamsudin Al-Misri. Guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah Sayid Abdul Karim Haidar Al-Barzanji. Syaikh Yusuf Al-Kurdi, Sayid Athiyatullah Al-Hindi. selain itu, beliau juga belajar dengan Ulama-ulama terkenal, diantaranya adalah:

- a. Syaikh Athaallah ibn Ahmad Al-Azhari
- b. Syaikh Abdul Wahab At-Thantowi Al-Ahmadi
- c. Syaikh Ahmad Al-Asyibuli

3. Karya-Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji banyak diantaranya yaitu:

- a. Iqd al-Jawair
- b. Jaliyah al-Karbi bi Ashabi Sayyid al-Karbi wa al-Ajm
- c. Qishah al-Mi'raj
- d. Manaqibu sayyid asy-Syuhada' sayyiduna Hamzah
- e. Al-Janyu adz-Dzati fi manaqibi asy-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani
- f. Risalah fi Asma al-Badriyyin wa al-Uhudiyyin

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Syaikh Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas karena Allah Swt, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Syaikh Ja'far Al-Barzanji mempunyai kreadibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut

pandang perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang luhur dan murni. (Abdul Aziz Dahlan, 2004: 241)

4. Situasi Keilmuan Islam Pada Masa Kehidupan Syaikh Al-Barzanji

Pada masa Ja'far Al-Barzanji dipimpin seorang sultan yaitu Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada dinasti Bani Ayyub katakanlah dia setingkat gubernur. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultanannya berada dikota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan semenanjung Arabia. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat Nabi Muhammad Saw, yang setiap tahun berlalu begitu saja, kini harus dirayakan secara masal.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji di bulan Dzulhijjah 579 H/1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan intruksi kepada seluruh jamaah haji agar jika kekampung halaman masing-masing menyosialkan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 H/1184 M tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari maulid Nabi Muhammad Saw dengan berbagai yang membangkitkan semangat Islam. Salah satu kegiatan yang diprakasai oleh Sultan

Salahuddin pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad Saw beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad Saw dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

Ternyata peringatan maulid Nabi Muhammad Saw yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. semangat umat Islam menghadapi perang Salib bergelora kembali Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan sehingga pada tahun 1187 M/ 583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, sampai hari ini. (Zentijany, 2015)

5. Gambaran Umum Isi Kitab Al-Barzanji

Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kitab Al-Barzanji karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Agar mengetahui lebih lanjut isi dari kitab Al-Barzanji, maka penulis menggambarkan tentang isi dari kitab Al-Barzanji yang meliputi:

a. Silsilah Nabi Muhammad Saw

وَبَعْدُ فَأَقُولُ أَهْوَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَاسْمُهُ شَيْبَةُ أَحْمَدٍ
حُمِدَتْ خِصَا لَهُ السَّنِيَّةُ

Artinya: Kututurkan bahwa dialah junjungan kita, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Muthalib, dan disebut orang juga dengan Syaibatul Hamdi, yang disebut demikian

karena pesona pribadinya yang terpuji. Silsilah nabi Muhammad adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. (Najieh, 2009:11)

b. Kejadian yang luar biasa

وَشَقَّ أَمْلَكَ نِ صَدْرَهُ اشْرَيْفَ لَدَيْهَا وَأَخْرَجَا مِنْهُ عَلَقَةً دَمَوِيَّةً

Artinya: Dalam penyusuan Halimah itu, dua malaikat membedah dada mulia Muhammad Saw, lalu mengeluarkan dan membuang darinya segumpal darah. (Najieh, 2009: 49)

Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Nabi Muhammad, Misalnya: malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan kotoran yang terdapat didalamnya.

c. Bersabar ketika dilanda musibah

ثُمَّ عَا دَتْ فَوَا فَتَّهَا بِأُ لَابُؤَا ءَاوِ بِشَعْبِ أَحْجُونِ أُلُوفَةً

Artinya: Ketika Muhammad Saw mencapai usia 4 tahun, sang ibu membawanya ke Madinah. Dalam perjalanan pulang, kematian menjemput sang ibu. Kemudian Muhammad Saw digendong oleh pengasuhnya. (Najieh, 2009:55)

d. Jujur dalam penyampaian

وَلَمَّا بَلَغَ اثْنَا عَاشِرَ سَنَةً رَحَلَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمُهُ إِلَى أِبِلَادِ الشَّامِيَّةِ

Artinya: Saat Muhammad saw mencapai umur 12 tahun sang paman mengajaknya ikut dalam perjalanan ke Negeri Syam. (Najieh, 2009: 58)

Seorang rahib, mengenali (kenabiannya), sesuai dengan ciri-ciri kenabian yang diterima dan diketahuinya ia pun berkomentar: “sungguh ia akan menjadi pemimpin seluruh alam, Rasulullah dan Nabi-Nya”. Bahira meminta sang paman membawanya pulang kembali ke Mekah, khawatir terjadi sesuatu hal buruk dilakukan kepadanya oleh pendeta-pendeta Yahudi.

Kejujuran pendeta Bahira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain.

e. Nilai pendidikan mencari pasangan hidup

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِتَشُمَّ مِنَ الْإِيمَانِ بِهَا طِيبَ رِيَاءٍ فَأَخْبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَتَهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَّةُ التَّقِيَّةُ

Artinya: Ia pun meminang Muhammad untuk dirinya agar segera menghirup aroma wangi keimanan dirinya. Muhammad saw segera menyampaikan pinangan wanita salihah dan penuh takwa itu kepada paman-pamannya. (Najieh, 2009: 67)

Waktu berumur 25 tahun Muhammad melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah Khuwailid.

f. Nabi Muhammad Saw sosok yang bijaksana

فَوَضَعَ الْحَجَرَيْنِ تَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مَوْقَعِهِ

Artinya: Akhirnya beliau meletakkan hajar aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkat nya bersama-sama menuju tempat asalnya. (Najieh, 2009: 70)

Masyarakat Quraisy kembali membangun kembali Ka'bah yang rusak karena banjir besar. Mereka saling berselisih dalam urusan penempatan Hajar Aswad setiap orang ingin dan berharap mengangkatnya. Lalu perkara ini mereka serahkan kepada seseorang yang mampu memberikan pendapat yang baik dan jernih. Mereka tunduk dengan keputusan seorang Nabi Muhammad Saw, orang-orang pun berkata "inilah dia yang sangat dipercaya setiap orang dari kita akan menerima dan rela kepadanya". Mereka pun menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa mereka rela jika ia menjadi pemutus dan penetap perkara pelik ini.

Maka Muhammad Saw meletakkan sang batu di atas selembar kain, lalu memerintahkan semua suku untuk menggotong bersama-sama ke salah satu sudut ka'bah lalu dengan kedua tangan mulianya Muhammad Saw meletakkan batu itu ketempatnya sebagaimana saat ini. Hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW memiliki nilai demokratis dan nilai amanah.

Kejadian itu berlangsung saat Nabi Muhammad Saw berusia 35 tahun. Keputusannya menunjukan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk mekah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar.

g. Masa kerasulan Nabi Muhammad Saw

وَلَمَّا كَمُلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْ فَقِ

الْأَقْوَالِ لِذِي الْعَامِلِيَّةِ

Artinya: Ketika usia Rasulullah Saw empat puluh tahun, berdasarkan pendapat yang paling disepakati antara pakar-pakar agung, Allah Yang Maha Tinggi mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan ke seluruh alam. (Najieh, 2009:75)

Ketika usia nya genap mencapai 40 tahun, berdasarkan pendapat yang paling disepakati antar pakar agung Allah Yang Maha Tinggi menutusnya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan seluruh alam kasih-Nya pun meliputi mereka semua dan mulai saat itu lah beliau menyiarkan agama Islam. Sejak saat itu beliau menyiarkan agama Islam sampai berumur 62 tahun dalam dua periode, yakni Makkah dan Madinah, dan wafat sewaktu berumur 63 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah Swt.

h. Dakwah Rasulullah Saw

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصَّدِّيقُ

Artinya: Orang yang pertama beriman kepada Nabi Muhammad saw adalah Abu Bakar, Orang yang menemani beliau bersembunyi di Gua (Tsur). (Najieh, 2009: 82)

Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya beribadah secara diam-diam hingga diturunkan kepadanya firman berikut: “maka sampaikanlah olehmu secara terbuka apa yang diperintahkan”. Rasulullah melakukannya secara diam-diam dilingkungan keluarganya

sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. karena itulah orang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabatnya. Mula-mula isterinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali Ibn Abi Thalib yang masih berusia 10 tahun, kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya, Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad Saw sejak ibunya , Aminah masih hidup. Bilal Ibn Robah yang mana karena Imanya kepada Allah Swt, ia disiksa oleh tuannya yang bernama Umayyah, yang kemudian ditebus oleh Abu Bakar As-Shidiq untuk dimerdekakan (Noer, 2014: 48)

Maka bergegaslah ia mengajak manusia agar kembali kepada Allah. nabi Muhammad Saw tidak diasingkan oleh kaumnya hingga ia menyerang tuhan-tuhan mereka dan memerintahkan mereka agar menolak apapun selain pengesaan (kepada Allah).

i. Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad

ثُمَّ أُسْرِىَ بِرُوحِهِ وَجَسَدِهِ يَقْطَعُ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
وَرَجَا بِهِ الْقُدْسِيَّةَ

Artinya: Kemudian diperjalankanlah Nabi Muhammad Saw, pada suatu malam, dengan ruh dan jasadnya dalam keadaan sadar, dari Masjid al-haram ke al-Aqsha dan tanah lapangnya yang suci. Selanjutnya ia dinaikkan (Mi'raj) ke langit. (Najieh,2009: 88-89)

Isra' dan Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Peristiwa ini diberikan

Allah kepada Nabi Muhammad saw setelah mengalami berbagai macam ujian dalam mendakwahkan agama Islam.

j. Nabi pilihan yang sempurna

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خَافًا وَخُلُقًا ذَاتَاتٍ وَصِفَاتٍ سَيِّئَةٍ

Artinya: Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang bertubuh dan berbudi paling sempurna serta memiliki sifat-sifat yang luhur.(Najieh, 2009: 113)

Nabi Muhammad Saw mempunyai ciri-ciri sedang tingginya, berkulit putih kemerahan, barbola mata lebar yang bercelak dan berbulu lentik, dianugerahi dua alis yang tebal memanjang, bergigi-gigi renggang bermulut lebar serasi, dan berdahi luas laksana bulan baru, kedua pipinya halus, hidung nya terlihat bengkok, namun memuncung indah. Kedua bahunya lebar, pula kedua telapak tangannya, bertulang-tulang besar, berotot sedikit pada tumitnya, berjenggot lebat, berkepala besar, rambut panjang terurai sampaisampai telinga. Ada cap kenabian diantara kedua bahunya yang disinari cahaya luhur.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Orang muslim melihat pada dirinya nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang tidak dapat dihitung dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma dalam perut ibunya, hingga menghadap kepada Allah swt. Patutlah kita sebagai seorang hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada Allah swt atas nikmat-nikmat tersebut dengan tulisannya dengan memuji-Nya dan menyanjung rasul-Nya karena dialah dzat yang berhak mendapat sanjungan. Ini etikanya terhadap Allah swt, sebab tidak bermoral jika mengingkari nikmat, menentang keutamaan Pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya. Segala sesuatu yang dilakukan dikaitkan dengan Allah swt diantaranya adalah memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Baqarah/1:186., sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسِّرْ لِي يَسِّرُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
(البقره 186:1)

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku

adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Depag RI, 2014: 28)

Nilai kepatuhan itulah yang harus disadari ketika membaca dan mengamalkan syair Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah swt sehingga tidak menjadi sesuatu hal amal yang tertolak. Sebagai mana sabda Rasulullah saw “ Sesungguhnya setiap amalan itu dimulai dengan niat, dan segala amalan itu tergantung niatnya” (H.R. Al-Bukhari , Muslim, Abu Daud, an-Nasa’i, at-Tarmidzi dan Ibnu Majah dari Umar bin Khattab)

a. Doa

Doa adalah memohon dan meminta pertolongan kepada Allah swt. doa dapat membantu ketenangan jiwa atau mengobati hati dalam kerisauan, doa menjadi terapi kesedihan, terapi musibah dan mengobati kegelisahan. Pada hakikatnya doa kepada Allah tidak pernah ditolak, dan Allah selalu mendengarkan dan mengabulkan doa hamba-hambanya. (Nasharuddin, 2015: 418).

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya yakni dengan menjadikan Allah satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji pada bagian Muqaddimah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَبْتَدِئْتُ أَلِفَ مَلَاءَ بِاسْمِ لَدَا تِ أَلِيلِيَّةٍ مُسْتَدِرِّافِيضَالْبَرِ كَاتِ عَلَى مَا أَنَا لَهُ
وَأَوْلَاهُ

وَأَسْتَمْنِحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ أَلْعِتْرَةَ لَطًّا هِرَّةَ النَّبَوِيَّةِ

وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً لِّلْسُلُوكِ السَّيْلِ أَلْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ

وَحِفْظًا مِّنَ الْعَوَايَةِ فِي خَطِّ أَلْخَطِّ أَلْوُحُطَاهُ

Artinya: “ Saya mulai penulisan kitab (kisah maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya. Dan saya memohon keridlaan Allah Ta’ala, khusus bagi para keluarga Nabi yang suci.. Dan saya memohon hidayah, agar kita semua dapat menempuh jalan yang sudah jelas dan terang. Dan saya memohon perlindungan, agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini.(Najieh, 2009: 5-8)

b. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat Allah Swt, dalam maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt. Bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh pemberinya. Bentuk syukur nikmat yang Allah berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah Swt, itu dengan sebaik-baiknya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah Swt, harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti panca indera, harta benda, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. (Rosihon, 2010: 98).

Hal ini terdapat dalam kitab Al- Barzanji bagian muqadimah yaitu sebagai berikut:

مُتَطَيِّبًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مُطَايَاهُ

Artinya: ” Dan seraya saya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik”. (Najieh, 2009: 6)

Nilai pendidikan akhlak yang dari bait diatas tentang syukur adalah bahwa dengan bersyukur maka kita akan terhindar dari sifat kufur, karena sudah menganggap bahwa apa yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt, adalah yang terbaik untuk diri manusia. Dengan kita bersyukur juga Allah Swt telah menjanjikan nikmat untuk kita, dan syukur juga merupakan sumber kebahagiaan bagi kita.

c. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah Swt. (Rosihon Anwar, 2010:93).

Hal itu dapat kita lihat dalam kitab Al-Barzanji bab I bait ke 12:

وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّةِ لِقَوِيَّةٍ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Dan kemudian, saya memohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan

kekuatan dari Allah Ta'ala. karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah” (Najieh, 2009: 9)

Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzaji dimulai dengan kerendahan/ ketawadluan dari sang penyair. Syaikh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukan diri kepada sang pencipta dengan pujian-pujian yang indah , setelah itu beliau melantunkan kalimat syukur, dan bertawakal kepada Allah dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, serta berpaling dari semua hal selain dari-Nya

2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Selain mencintai dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw, akhlak kepada Rasulullah SAW adalah juga dengan bershalwat. Shalawat merupakan satu kesatuan dalam system ajaran Islam dalam sebagian ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu diantara lain terdapat dalam ritual ibadah mahdlah seperti shalat, khutbah jum'at, doa, dan sebagainya. Shalawat merupakan doa keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji sebagai berikut:

وَأُصَلِّيْ وَأُسَلِّمْ عَلَىٰ نُورِ الْمُصَوِّفِ بِأَتَقَدِّمُ وَالْأَوَّلِيَّةِ الْمُتَقَلِّفِيَا لَعَرَّ رَأْ
لَكَرِيْمَةٍ وَأَجِبَاهِ

Artinya: Kulimpahkan shalawat, pula salam, atas sang cahaya yang dahulu dan awal ia bersifat, yang berpindah antar dahi-dahi mulia secara menakjubkan. (Najieh, 2009: 6-7)

Bait diatas menjelaskan bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji setelah menundukan diri kepada Allah Swt dengan pujian-pujian yang indah, ia juga mengagungkan Rasulullah Saw sebagai Nabi akhir Zaman yang selalu disebut oleh para pengikutnya dengan sebutan shalawat. Hal tersebut memiliki nilai keteladanan.

Karena cinta kepada baginda Rasulullah Saw Syaikh Ja, far Al-Barzanji dalam menyajikan kisahnya dalam kitab Al-Barzanji menggunakan bahasa dengan syair yang indah untuk menyatakan rasa santunnya kepada Rasulullah Saw, disamping melaksanakan perintah Allah Swt didalam Al-Qur'an juga bershalawat itu yang berarti kejiwaan seorang mukmin kepada Nabinya yang dimuliakannya, dan mencerminkan ketaatan dan kesetiaannya. sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah/ 9: 128 sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلٰى مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلٰىكُمْ بِأَلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨ (التَّوْبَةُ
(128:9/

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Depag RI, 2014: 207)

3. Akhlak Kepada sesama Manusia

1) Akhlak Terhadap Pergaulan

a. Memelihara Kesucian diri

Memelihara kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, kesucian diri ini akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut dan membantu. (Rosihon Anwar, 2016:295-296)

Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab II bait ke-20

تَرْكُوا السَّفَا حَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُ مِنْ آدَمَ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Artinya: Mereka tinggalkan penyimpangan itu (perzinahan), sehingga tidak sepercikpun ternodai, dari sejak Adam sampai kepada ayah bundanya. (Najieh, 2009: 20)

Bait diatas menjelaskan bahwa pertama, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Pada kondisi saat itu keluarga Rasulullah saw mampu menjaga kesucian hidup keluarga Rasulullah saw.

Sifat menjauhi perzinahan ini akan menuntun seseorang untuk menjauhi sifat-sifat hina, sifat-sifat yang buruk baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dan akan menuntun untuk bersifat malu yang tiada lain adalah penghulu segala kebaikan. Dan akan menghalanginya dari segala perbuatan keji, kekikiran, dusta, ghibah, dan adu domba.

b. Sabar

Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah Swt, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/1: 177 sebagai berikut:

..... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ
(البقره 177:1)

Artinya: “dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Depag RI, 2014: 27)

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah swt. ciri utama sabar adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah. (Rosihon Anwar, 2010: 96). Hal ini terdapat dalam Kitab Al-Barzanji yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَمَّ الطَّائِفَ يَدْعُوْنَ تَقِيًّا فَلَمْ يُحْسِنُوا بِالْإِجَابَةِ قِرَاحُ وَأَعْرَضُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَالْعَبِيدَ
فَسَبُّهُ بِالْسِّنَةِ بَذِيَّةٍ وَرَمَوْهُ بِأَلْحَاظٍ حَتَّى خَضِبَتْ بِالْدمَاءِ نَعْلَاهُ ثُمَّ
عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَ لَهْ مَلِكٌ أَلْجِيَالِ فِي إِهْلَاكِ
أَهْلِهَادُوا لِعَصِيْبَةٍ فَقَالَ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ

Artinya: Begitupun penduduk Thaif, yang sering disebut suku Tsaqif, tidak juga mengindahkan ajakannya. Mereka mengarahkan para budak dan anak-anak untuk mengina Nabi Muhammad saw dengan caci maki dan melemparinya dengan batu hingga bersimbahlah darah dikedua alas kakinya. Dengan sangat berduka, kembalilah Nabi Muhammad saw ke Makkah. Malaikat pun memintanya berdoa agar gunung membinasakan penduduk mekah para penjunjung fanatisme kesukuan itu. Nabi saw menjawab: “Sungguh aku mengharap agar Allah mengeluarkan dari sulbi- sulbi mereka orang-orang yang menetapi-Nya.”

Berangkatlah Rasulullah saw kewilayah pemukiman bani Tsaqif, yang jaraknya sekitar lima puluh mil dari Mekah. Beliau menempuhnya dengan berjalan kaki pulang pergi. Setelah sampai, beliau menemui pemuka Bani Tsaqif untuk menjelaskan tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. namun ajakan beliau ditolak mentah-mentah. Selama sepuluh hari beliau mendatangi rumah-rumah mereka, namun tidak ada hasil sama sekali. (Al-Ghazali, 2008: 152)

Kesabaran dapat mendorong seseorang untuk tabah, merendam amarah, menahan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain, santun, hati-hati, lemah lembut, tidak ceroboh dan tidak terburu-buru.

c. Jujur

Ciri benar atau jujur adalah mengharapkan keridhaan Allah semata dalam semua perbuatan, tidak mengharapkan imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan. Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat suatu

kehidupan yang serasi (harmonis), aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkan dan Allah akan meneguhkan pendirinya. (Rosihan Anwar, 2010: 102).

Rasulullah selalu berbicara benar, baik dalam keadaan senang, atau marah, Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum dan paling baik jiwanya. Rasulullah selalu berbicara secara singkat padat, tidak bertele-tele dan berlebihan. Ketika berbicara beliau seringkali mengambil jeda sejenak, agar para pendengarnya bisa mengerti dan bila perlu menghafalnya. (Solihin, 2005: 146)

Rasulullah Saw menyukai orang-orang yang mulia dan berkumpul dengan mereka. Dan memuliakan orang-orang yang istimewa akhlaknya dan menyambung tali silaturahmi tanpa membedakan. Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji

وَيَتَى لَفَا هَلْ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرُحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُجِبُّهُ

اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

Artinya: Dan beliau menyukai orang-orang mulia dan memuliakan orang-orang istimewa, dan ia sering pula bercanda bersama sahabat-sahabatnya, dan tidak pernah mengatakan sesuatu kecuali kebenaran yang dicintai dan diridhai Allah Yang Maha Tinggi. (Najieh, 2009: 123)

Kutipan kitab diatas dapat kita ketahui bahwa jujur menghantarkan kita kepada kebaikan dan kepercayaan orang lain

sehingga membuat kita disenangi orang lain. Allah memerintahkan kita untuk senantiasa berkata jujur sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab/33: 0 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الاحزاب / 70:33)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.(Depag RI, 2014: 419)

Ayat di atas secara tegas memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berlaku jujur, karena kejujuran akan mendatangkan kebaikan dari Allah.SWT. dan menjadi penyebab terampuninya dosa-dosa seseorang. Jujur menjadikan diri kita dipercaya banyak orang dengan jujur kita akan mengangkat martabat umat dan kemudurannya

2) Akhlak Kepada Orang Tua

Penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama Sembilan bulan dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga. Belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan anak yang di waktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara

oleh kedua orang tua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun seorang itu orang tidak pernah meminta bayaran kepada anak-anak nya. (Abdurrahman, 2016:131). sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
يَبْغِ لِعَنِّكَ أَلَّا تَكْبُرَ ۚ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفًا وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء/23:17)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Depag RI, 2014: 284)

Ayat di atas menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang adalah dengan cara menggauli mereka dengan baik, merendahkan diri dihadapan keduanya, melaksanakan perintah mereka, mendoakan mereka supaya diampuni dosa-dosanya ketika mereka sudah meninggal dunia, menyambung hubungan dengan orang-orang yang mereka kasihi. Berbakti kepada keduanya, menjaga, menghilangkan kesulitan keduanya, serta tidak bertindak kasar terhadap keduanya.

Oleh karena itu sebagai seorang anak maka kita dituntut untuk benar-benar menjaga adab atau akhlak bagaimana

mempergauli orang tua yang sesungguhnya. Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab VII bait ke-13 dan 14

وَقَدِمْتُ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ فَقَا مَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرْحَمِيَّةُ وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِذَائِهِ ۙ
لَشَرِيفٍ بِسَاطٍ بِهِ وَنَدَا

Artinya: “ Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada Beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh Beliau Saw dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya. (Najieh, 2009: 52)

Nilai yang dapat diambil dari akhlak kepada orang tua yaitu nilai kepatuhan atau Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi, dan termasuk amalan yang paling tinggi. Jika seseorang memegang satu jabatan atau memiliki kedudukan yang terpandang, lantas ayah dan ibumu datang berkunjung kepadamu, maka tunjukkanlah sikap hormatmu secara berlebih.

3) Akhlak kepada keluarga

Agama islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara kaum kerabat setelah menunaikan kewajiban anda kepada Allah dan ibu bapak. Pertalian kerabat dimulai dari yang lebih dekat sampai yang lebih jauh. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai atau saling bersikap baik. Jika mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada

saudara atau karib kerabat yang lebih dekat pertaliannya, kemudian baru yang lebih jauh lagi. (Rosihon anwar, 2016:300).

Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab XVIII bait ke-1

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدًا حَيًّا ۖ وَالتَّوَّابُ ضَعِيفٌ يَخْصِفُ نَعْلَهُ
وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَلْبَسُ شَاتَةً وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِشِيرَةِ سَرِيَّةٍ

Artinya: Nabi saw adalah seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Ia menjahit sendiri sendalnya, menambal sendiri bajunya, memerah sendiri susu kambingnya, dan melayani keluarga dengan baik. (Najieh, 2009: 119)

Akhlak kepada keluarga memiliki nilai bertanggung jawab, kemandirian, ramah, kasih sayang, dan ikhlas. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam masyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarga

4) Akhlak Terhadap Anak

Akhlak terhadap anak yaitu menjadikan anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah Swt untuk hambanya. Orang tua berfungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Anak dirasakan sebagai anugerah oleh orang tuanya terlihat dari kasih sayang yang diberikan kepadanya sebab anak adalah pelanjut hidup dari penyambung keturunan. Kasih sayang orang tua kepada anak termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari seluruh yang bernyawa. Orang tua merasa bahagia pada hari tuanya dan rela menghadapi maut jika sudah besar dan memenuhi harapan, yakni ketika anak menjadi dewasa dan saleh, sehingga anak mampu mendoakan orang tuanya untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Termasuk memberi nama yang baik adalah kewajiban yang harus ditunaikan orang tua untuk anak. Jangan memberi nama yang akan membuatnya tertekan. Jangan memberi julukan yang bisa menyakitkan dan membuatnya dicemooh orang. Berilah anak nama yang baik. Sebab, nama adalah harapan dan kabar gembira. Orang yang memberi nama anak dengan nama-nama baik akan mendapat pahala. Sedangkan orang yang memberi nama anak dengan nama-nama orang kafir akan mendapat balasan atas niat buruknya. Amat jauh perbedaannya antara orang yang memberi nama anaknya dengan nama-nama nabi, rasul, sahabat, serta tabi'in dengan orang yang memberi nama anaknya dengan nama-nama penari dan orang-orang keji.

Pada umumnya, anak yang memiliki nama tertentu menyukai kepribadian orang yang bernama sama. Orang yang bernama

Muhammad misalnya, pada umumnya menyukai orang yang bernama Muhammad. Orang yang bernama Yahya pada umumnya menyukai orang yang bernama Yahya. Untuk itu, sebagai orang tua maka harus memilihkan nama yang baik untuk anaknya karena seperti itulah yang dilakukan oleh orang-orang saleh. (Ibn al-adawy, 2011: 43-44)

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab III bait ke-16

وَسَمِّهِ إِذَا أَوْضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لَّأَنَّهُ سَيُحْمَدُ عُقْبَاهُ

Artinya: Setelah engkau melahirkannya berilah ia nama Muhammad, karena sesungguhnya, ia akan banyak di puji. (Najieh, 2009: 24)

Bait tersebut mengandung nilai bertanggung jawab. Bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga nantinya menjadi kebanggaan bagi anak kita sehingga ketika dewasa kelak dalam pergaulannya tidak merasa canggung dan tersisih dengan lainnya.

5) Akhlak Kepada Lingkungan

a. Akhlak Kepada Profesi

Menekuni suatu pekerjaan, apalagi bila dijalankan secara kolektif akan membantu terbentuknya kepribadian yang positif pada jiwa manusia. (Abdul Mun'im al-Hasyim, 2009: 347-348)

Bekerja merupakan perilaku islami yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. bahkan pekerjaan yang baik termasuk salah satu bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja. Pekerjaan apapun membutuhkan kesabaran dan kegigihan. Dengan kata lain, bila seseorang mau bekerja, maka dia dengan sendirinya melatih kesabaran, kegigihan, keterampilan, kepercayaan dan kepatuhannya kepada aturan. selagi kita mampu untuk bekerja dan selagi pekerjaan itu halal, maka bekerjalah karena dengan pekerjaan yang halal Allah SWT akan memberikan apa yang kita dapatkan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah/63:10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِهَا

اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة/10:63)

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Depag RI, 2014: 554)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat manusia setelah menunaikan shalat agar segeralah bekerja untuk menjangkau kebutuhan dunia, tetapi ketika bekerja janganlah lupa mengingat Allah SWT. Karena dengan mengingat Allah kita akan selalu bekerja dengan pekerjaan yang halal maka senantiasa kita akan selalu diridhoi Allah SWT dalam setiap langkah kita.

Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab X bait ke-1

وَلَمْ يَلْعَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ خَمْسًا وَ عِشْرِينَ سَنَةً سَافِرًا إِلَى بُصْرَى فِي
تَجَارَةٍ حَاجِدِجَةً أَفْئِيَّةً

Artinya: Saat Muhammad saw mencapai usia dua puluh lima tahun ia kembali melakukan perjalanan dagang ke Bushra untuk Khadijah. (Najieh, 2009: 62)

Bait diatas memiliki nilai mandiri, tanggung jawab, dan bekerja keras. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Muhammad berusaha mencari nafkah sendiri karena orangtuanya tidak meninggalkan harta warisan yang cukup. Sesudah menikah dengan Siti Khadijah, Muhammad berdagang dengan isterinya dan kadang-kadang berdagang dengan orang lain.

b. Akhlak untuk Selalu Bermusyawarah

Musyawarah adalah penyelesaian masalah bersama. Musyawarah juga mengandung makna salah satu cara pengambilan keputusan secara demokratis. Secara teologis musyawarah merupakan konskuensi logis dari sikap tauhid dalam ajaran Islam yang menempatkan Allah swt sebagai yang Maha mengetahui, Maha sempurna, Maha mutlak dan Maha benar, adapun manusia bersifat relatif tidak sempurna dan terbatas. Karena itu dalam pengambilan keputusan atau mencari kebenaran manusia membutuhkan bantuan pemikiran dan informasi dari orang lain

melalui musyawarah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.

Ali Imran/3: 159 :

....وَأَسْتَعْزِمُكَ عَلَيْهِمْ ۖ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ ۚ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (الاعمران
159:3/)

Artinya: “dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Depag RI, 2014: 71)

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah perkawinan, perjudohan. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa restu orang tua. (Abu Muhammad Iqbal, 2015:455). Hal ini terdapat dalam Al-Barzanji bab X bait ke-17-18

فَاخْبِرْصَلَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَادَعْتَهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَّةُ لِتَقِيَّةُ
فَرَعْبُوا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينٍ وَجَمَالٍ وَمَالٍ وَحَسَبٍ وَنَسَبٍ كُلُّ مَنْ أَلْقَوْمَ يَهْوَاهُ

Artinya: Kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya. Maka Nabi Muhammad saw segera menyampaikan pinangan wanita salihah dan penuh takwa itu kepada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan. (Najieh, 2009: 67)

Bait di atas mengandung nilai kesadaran diri dan nilai amanah. kesadaran diri yaitu sadar bahwa keputusan bersama lebih

baik dari keputusan individu, Nilai amanah yaitu dapat dipercaya karena tidak mementingkan kepentingan pribadi. Tentang pentingnya bermusyawarah. Rasulullah saw mencontohkan melalui kalimat di atas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua maupun keluarga. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi terbaik untuk menemukan titik terbaik.

Memiliki sejarah musyawarah pada masa Rasulullah Saw, sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dikenal dan membudaya di masyarakat Arab sebelum masa kenabian Muhammad Saw. Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka mereka biasanya menghimpun para pemuka kabilah untuk bermusyawarah dan penyelesaiannya. Praktek musyawarah ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Islam dan dilaksanakan Rasulullah serta para sahabatnya.

c. Akhlak Terhadap Orang Lemah

Orang yang shalih tidak akan mengucilkan kaum muslim. Jika terjadi kesalahan atau kekeliruan diantara sesama, ia segera memberi maaf, bermurah hati, serta tidak mau mengucilkan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Ayyub Al-Ansari, bahwa Rasulullah saw bersabda, “ Tidaklah halal bagi setiap muslim meninggalkan saudaranya diatas tiga malam, dimana

keduanya saling bertemu namun salah satunya berpaling dan yang satunya juga berpaling. Yang terbaik dari keduanya adalah mengawali ucapan salam. (Khalis, 2007: 245)”

Orang yang salih selalu mencintai orang miskin dan bersikap rendah hati kepada mereka serta tidak hanya bergaul dengan orang-orang kaya.

Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab XVIII bait ke-2

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشِيعُ جَنَائِزَهُمْ
وَلَا يَخْتَفِرُ فَقِيرًا أَدْفَعُهُ الْفُقَرَاءُ شَوَادُ

Artinya: Beliau mencintai orang fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit diantara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapun miskin dan melaratnya orang itu. (Najieh, 2009: 120)

Bait diatas mengandung makna bahwa begitu besarnya kecintaan Rasulullah, terhadap kaum yang lemah. Sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat martabat mereka. Kasih sayang merupakan salah satu akhlak mulia, karena sumber dari kasih sayang adalah jiwa yang tulus serta hati yang bersih.

Nilai pendidikan Akhlak yang dapat diambil dari akhlak nabi adalah nilai kasih sayang. Bahwa sebagai seorang muslim yang baik harus menyayangi sesama saudaranya, terutama orang-orang fakir miskin, karena dengan , menyayangi kepada orang-

orang yang membutuhkannya dan dapat menringankan beban saudara kita dan dapat merasakan apa yang telah mereka rasakan.

d. Akhlak dalam Kesederhanaan

Tawadhu atau rendah hati adalah salah satu sifat muslim yang shalih yang terpelihara dari sifat sombong. Sebesar apapun harta, ilmu, kejayaan manusia di dunia yang dimilikinya. Sifat sombong merupakan penghalang bagi seseorang untuk memasuki surga-Nya. Allah Swt memuji orang-orang yang berjalan diatas muka bumi dengan rendah hati.(Khalis, 2007:203)

Hal ni terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab XVIII bait ke-8

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ أَحْجَرَ مِنْ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مِمَّا تَنْحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِيِّهِ

Artinya: untuk menanggulangi rasa lapar, beliau sering meyelipkan batu di perutnya padahal kunci-kunci kekayaan bumi telah diberikan kepadanya.(Najieh, 2009: 122)

Kesederhanaan merupakan salah satu sifat yang dimiliki nabi dan orang-orang beriman. Seseorang yang memiliki sifat sederhana mengenal baik dirinya, dan kapasitasnya sehingga dengan hal itu dia mampu memutuskan mana yang terbaik untuk dirinya. hal tersebut memiliki nilai

e. Akhlak dalam kemarahan

Marah dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam dalam hati. Karena itu, orang yang sedang marah mukanya, biasanya merah, menyala bagai bara api. Untuk meredakan

amarah tersebut, islam menganjurkan bagi orang yang sedang marah tersebut untuk berwudhu, bahkan bila perlu mandi. (Fadli Rahman, 2007:19). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran/3: 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُغْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ وَالشَّعْيِ ظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (الاعمران

(134:3/

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Depag RI, 2014: 67)

Berusaha menahan amarah dengan menggantikannya

dengan sifat sabar, bijaksana, lapang dada dan sifat baik lainnya. Karena sikap dan sifat marah itu datangnya dari syaitan, sebab syaitan itu selalu berusaha menjerumuskan manusia kepada permusuhan, oleh karena itu hendaknya sifat marah itu dikubur dalam-dalam dan selalu berdo'a kepada Allah memohon perlindungan dari godaan syaitan.. (Saeed Reziq, 2001:110-111).

Hal ini terdapat dalam kitab Al-Barzanji Bab XVIII bait ke 3-4

وَلَا يَهَابُ الْمَلُوكَ وَيَعْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ

Artinya: Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja, Beliau hanya marah karena Allah, dan ridha karena-Nya (Najieh, 2009: 121)

Kutipan kitab di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah merasa takut menghadapi para raja. Tetapi beliau takut akan murkanya Allah dan hanya mengharap ridho-Nya. Nabi memerintahkan orang yang sedang marah untuk melakukan berbagai sebab yang dapat menahan dan meredakan amarahnya. Dan beliau memuji orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.

Ketika seseorang merasa marah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik kepada isteri, teman atau orang lain. Adalah hal yang manusiawi. Baik hal tersebut disebabkan karena terjadi perselisihan dengan orang lain atau mungkin juga karena dihina atau diremehkan orang lain. Ketika seseorang sedang marah hendaknya berusaha mengendalikan akal dan aktifitasnya atau bahkan mampu mengendalikan ucapannya.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dalam akhlak dalam kemarahan adalah lapang dada berusaha menahan amarah, jadilah orang yang pemaaf, serta toleran. Dengan berfikir kembali apakah yang kita lakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri atau malah sebaliknya.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji yang dikaitkan dengan konteks Kekinian

1. Akhlak Kepada Allah Swt

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَبْتَدِئُ أَلَامَلَاءَ بِاسْمِ لَدَا تِ أَلَعَلِّيَّةِ مُسْتَدِرَّافِيضَالْبَرِ كَاتِ عَلَى مَا أَنَا
لَهُ وَأُولَاهُ وَأُنِّي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَاءَ عِغَّةَ هِنِيَّةَ

Artinya: “Dengan nama Allah, pemberi kasih, Yang Maha Pengasih kumulai tuliskan maulid ini dengan nama Zat Yang Maha Tinggi agar membanjir limpahan berkat, pada apa yang Dia berikan dan percayakan.

وَأَسْتَمْنِخُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ أَلَعْتَرَةً لَطَّاهِرَةً النَّبَوِيَّةَ وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً
لِّسُلُوكِ السُّبُلِ أَلَوَاضِحَةٍ جَلِيلَةٍ وَحِفْظًا مِّنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطِّ أَلَخَطَا وَخُطَاهُ

Artinya: “Dan kuharapkan anugerah ridha dari Allah Yang Maha Tinggi, yang Dia khususkan untuk keluarga Nabi yang suci.”

وَأَسْتَمْنِخُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ أَلَعْتَرَةً لَطَّاهِرَةً النَّبَوِيَّةَ
وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ

Artinya: “Kuharapkan anugerah ridha dari Allah Yang Maha Tinggi, yang dia khususkan untuk untuk keluarga Nabi yang suci, yang meliputi pula para sahabat, para tabi'in, dan mereka yang membelanya dan saya memohon perlindungan agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini”.

وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّةِ لِقَوِيَّةِ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Dan aku minta tolong dengan kekuatan dari Allah Yang Maha Tinggi dengan kekuatan-Nya yang kokoh. Sungguh tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.”

Sebagai hamba Allah patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur setiap permulaan amal. Bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dengan memuji-Nya dan menyanjung rasul-Nya karena dialah Dzat yang berhak mendapat sanjungan. Ini etikanya terhadap Allah SWT sebab tidak bermoral mengingkari nikmat, menentang keutamaan Pemberi nikmat, memungkiri -Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya. Dan jangan lupa pula bahwa Sebagai seorang yang beriman kepada Allah hendaknya segala apa yang dilakukan dikaitkan dengan Allah SWT diantaranya adalah memulai pekerjaan dengan menyebut Nama Allah SWT. (Abu Muhammad Iqbal, 2015:452)

Sedangkan konteks saat ini masih banyak ditemui orang-orang yang kurang mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah, seperti selalu mengeluh, tidak pernah puas dengan apa yang didapat sehingga melanggar perintah Allah.

Seharusnya yang kita lakukan adalah bersyukur kepada Allah, selalu berdoa agar senantiasa selalu mensyukuri nikmat Allah dan bertawakal kepada Allah terhadap apa yang telah ditakdirkan-Nya dalam kehidupan.

2. Akhlak Kepada Rasulullah Saw

وَأُصَلِّيَ وَأُسَلِّمَ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِأَنَّ تَقْدُمَ وَالْأَوَّلِيَّةِ الْمُتَقَلِّفِيَا لَعَرَّ رَأً
لَكَرِيمَةً وَأَجَبَاهُ

Artinya: Kulimpahkan shalawat, pula salam, atas sang cahaya yang dahulu dan awal ia bersifat, yang berpindah antar dahi-dahi mulia secara menakjubkan.

Konteks saat ini seringkali kita lihat kecintaan seseorang terhadap Rasulullah Saw sangat kurang, seperti enggan meluangkan waktunya untuk mengikuti majelis-majelis kajian ilmu, shalawatan, yasinan, dan kegiatan agama lainnya. Mereka justru lebih tertarik dengan kehidupan duniawi, seperti menghadiri konser musik, mengagumi artis-artis barat dibandingkan baginda Rasul.

Seharusnya yang mesti dilakukan adalah mengikuti majelis-majelis kajian ilmu, bershalawat atas Nabi Muhammad, mencontoh perilaku nabi Muhammad, dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Sebagai bukti bahwa kita mempunyai akhlak terhadap Rasul.

3. Akhlak Kepada Orang Tua

وَقَدْ مَتَعَلَّيْهِ يَوْحَنَيْنِ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرْحَمِيَّةُ وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رَدَائِهِ
لَشَرِيفٍ بِسَاطٍ بِهِ وَنَدَا

Artinya: “dan disaat terjadi perang Hunain, Halimah pun mengunjunginya. Ketika wanita itu sudah mendekat nabi Muhammad saw segera berdiri memberi penghormatan dan mempersilahkan duduk diatas serban yang sengaja beliau gelar untuknya.”

Bergaul dengan orangtua tidak sama seperti bergaul dengan orang lain atau teman sebaya. Orangtua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya. Menghormati dan memuliakan orangtua serta berterimakasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Itu semua tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Oleh sebab itu sudah sepantasnya orang tua dihormati. Berikut diantaranya bentuk penghormatan kepada orangtua:

- a. memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti, bapak, ayah, atau papa.
- b. berbicara dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya).
- c. tidak mengucapkan kata-kata kasar atau yang menyakitkan. (Marzuki, 2015:80-81)

Konteks saat ini tidak jarang ditemukan hal-hal yang mendasar yang dilakukan anak kepada orang tuanya justru tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Contohnya sebagai berikut:

- 1). Adab ketika bersalaman kepada orang tua, seharusnya ketika bersalaman seharusnya mencium tangan hendaknya menyentuh hidung tetapi realitanya saat ini sering ditemukan banyak anak yang bersalaman kurang sesuai adab kepada orang tua.

- 2). Adab berbicara kepada orang tua sering kita jumpai seorang anak yang tidak bertutur kata yang kurang baik, meninggikan nada dalam berbicara, dan membantah pada saat dinasehati.

Hendaknya kita selalu menghormati orang tua dalam hal apapun. Ketika orang tua datang sambutlah dengan salam, senyuman yang ramah, jangan bermuka masam, dan berhati-hati ketika bertingkah laku dan bertutur kata dihadapan orang tua.

4. Akhlak Terhadap keluarga

وَكَانَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدًا حَيًّا وَالتَّوَّابُ ضَعِيفٌ يَخْصِفُ نَعْلَهُ
وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَلْبُسُ شَا تَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِشِيرَةٍ سَرِيَّةٍ

Artinya: Nabi saw adalah seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Ia menjahit sendiri sendalnya, menambal sendiri bajunya, memerah sendiri susu kambingnya, dan melayani keluarga dengan baik.

Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada orangtua, dan anggota keluarga yang lainnya, dan berkata lemah lembut kepada mereka, bergaul kepada mereka secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, serta saling mendoakan (Marzuki, 2015:33)

Sudah sepatutnya kita menjadi pilar kokoh dalam keluarga, maka jadilah seseorang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarga dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.

Konteks saat ini sering kita jumpai orang-orang yang bermusuhan dengan anggota keluarganya yang lain, tidak menghargai satu sama lainnya, dan tidak mempedulikan anggota keluarga yang lain.

5. Akhlak Terhadap Anak

وَسَمَّيْهِ إِذْ أَوْضَعْنِي مُحَمَّدًا الْآنَ سُبْحَمَدُ عُبَّاهُ

Artinya: Setelah engkau melahirkannya berilah ia nama Muhammad, karena sesungguhnya, ia akan banyak di puji.

Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini.

Tradisi yang dilakukan oleh beberapa umat di nusantara memiliki makna yang sangat kuat, seperti acara maulidiyah (acara syukuran kelahiran anak). Pada acara maulidiyah orang tua memperjhatikan makna yang terkandung dalam Al-Barzanji diantaranya adalah memebrikan nama yang baik, yang nantinya akan memberikan kebanggan kepada anak ketika sudah dewasa.

Konteks saat ini saya mengambil contoh, sering kita temui orang yang menngantikan nama ketika sudah dewasa padahal orang tua memberikan nama dengan memikirkan bahwa memberikannya dengan arti yang baik. Namun hal ini sebaliknya banyak yang mengganti nama karena dianggap Namanya terlalu kuno, tidak kekinian, malu dengan

orang lain. Hal seperti ini tentu saja disebabkan kurangnya pemahaman tentang akhlak dalam menghargai sesuatu.

6. Akhlak kepada diri sendiri

تَرَكُوا السَّخَّاحَ فَلَمْ يُصَيِّبْهُمْ عَازُهُ مِنْ آدَمَ وَإِلَى آيِهِ وَأُمِّهِ

Artinya: Mereka tinggalkan penyimpangan itu (perzinahan), sehingga tidak sepercikpun ternodai, dari sejak Adam sampai kepada ayah bundanya. (Al-Barzanji)

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah SWT (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara menjaga kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, serta tidak bermegah-megahan. (Marzuki, 2015:33)

Konteks saat ini masih sering ditemui orang yang tidak menghargai dirinya sendiri bahkan rela mengorbankan harga dirinya demi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. juga sering kita lihat orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, seperti bunuh diri, serta mengkonsumsi khamar dan suka berjudi.

Maka dari itu hendaknya jagalah kehormatan diri sendiri dan tanamkanlah pribadi yang islami. Salahnya dalam bergaul seperti membebaskan diri untuk pergi di malam hari, berdua-dua an dengan yang

bukan mahramnya, meminum khamar berjudi dan sebagainya. Hal inilah yang membuat rusaknya akhlak remaja saat ini.

7. Akhlak dalam bekerja

وَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي
تَجَارَةٍ حَاضِرَةً خَدِيجَةَ الْفَيْيَّةِ

Artinya: Saat Muhammad saw mencapai usia dua puluh lima tahun ia kembali melakukan perjalanan dagang ke Bushra untuk Khadijah.

Islam adalah agama kerja, artinya bahwa sebagai sebuah agama yang lengkap, Islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. (Mujiono, 2002:131)

Dikaitkan dengan relevansi zaman Sekarang yakni kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus lah mencari rezeki yang halal. Karena makanan yang halal kita makan itu akan menjadi daging yang nantinya pasti berpengaruh terhadap kita. jikalau kita memakan rezeki yang haram maka akan menjadi daging yang haram pula.

Zaman Sekarang ini juga sering kita temui orang yang mengemis, meminta-minta, mencuri, memakan hak orang lain, sedangkan jika dilihat dari fisik ia masih mampu untuk bekerja. Sedangkan Islam tidak mensyariatkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu.

8. Akhlak untuk Selalu Bermusyawarah

فَاخْبِرْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبِرَّةُ لِتَقِيَّةُ

Artinya: Muhammad saw segera menyampaikan pinangan wanita salihah dan penuh takwa itu kepada paman-pamannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketentraman dalam melakukan interaksi antar manusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari. Salah satunya karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. (Marzuki, 2015:130).

Hal-hal di atas yang seharusnya dilakukan sebagai seorang muslim yang baik, Sedangkan konteks zaman sekarang seringkali kita menemui ada orang yang Ketika melakukan musyawarah tidak menghargai pendapat orang lain dan hanya mementingkan pendapat sendiri, sehingga terjadi perselisihan dan permusuhan. seharusnya kita harus menyadari bahwa keputusan bersama lebih baik dari pada keputusan dari diri sendiri. Setiap persoalan yang menyangkut orang banyak maka alangkah baiknya untuk bermusyawarah dalam penyelesaiannya.

9. Akhlak Terhadap Orang Lemah .

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشِيعُ جَنَائِزَهُمْ

وَلَا يَخْفِرُ فَقِيرًا وَلَا دَفَعَهُ الْفَقْرُ وَلَا شَوَاهِدُ

Artinya: ia mencintai kaum fakir miskin, duduk bersama mereka, tidak pernah menghina orang fakir yang menderita karena kefakirannya.

Salah satu wujud dari sikap baik kepada orang lain adalah sikap pemurah dan dermawan. Pemurah dan dermawan merupakan sikap terpuji yang hampir identik. Keduanya berwujud kebaikan hati seseorang untuk menolong orang lain dengan memberikan kelebihan hartanya kepada orang lain. Secara mudah, dapat dipahami bahwa orang yang pemurah dan dermawan adalah orang yang tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan dan memberikan apa yang mereka butuhkan. Sikap pemurah dan dermawan adalah sikap yang sangat mulia karena bersedia menolong orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Marzuki, 2015: 139)

Fenomena zaman sekarang seringkali kita saksikan orang-orang muslim kaya yang enggan membayar zakat dan mengeluarkan sedekah. Kemudian membeda-bedakan terhadap orang yang lemah, membeda-bedakan antara orang kaya dan miskin, antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, dan yang mempunyai jabatan maupun tidak. Karena realitanya pada saat ini seringkali yang terjadi yang kaya lebih diutamakan sedangkan orang yang lemah semakin ditindas. Begitupun dengan hukum yang ada tak jarang justru menindas orang yang lemah dan tak berdaya. Maka dari itu hendaknya kita menghormati orang yang lemah karena roda

kehidupan selalu berputar dan dimata Allah Swt derajat manusia semuanya sama yang menentukannya hanyalah keimanan dan ketakwaan seseorang.

10. Akhlak dalam kesederhanaan

وَيَعْصِبُ عَلَىٰ بَطْنِهِ أَحَجَرَ مِنْ أَجْوَعٍ وَقَدْ أُوتِيَ مِمَّا تَبِخَ خَزَائِنُ الْأَرْضِ

Artinya: untuk menanggulangi rasa lapar, beliau sering meyelipkan batu di perutnya padahal kunci-kunci kekayaan bumi telah diberikan kepadanya

Orang-orang sufi senantiasa menconoh sikap mental Rasulullah SAW . Meskipun seorang kepala negara, panglima perang, dan pemimpin umat, tindak-tanduk dan pergaulan beliau sehar-hari tidak berbeda dengan orang pada umumnya. Beliau selalu menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menunggangi keledai memenuhi undangan kaum budak, memberikan makan ontanya, menambal pakaian, memeras susu, makan bersama para pelayan, dan sebagainya. (Supiana, 2009: 231)

Konteks saat ini sering perilaku manusia lebih kepada menghambur-hamburkan uang, memamerkan kekayaan, sombong dengan apa yang dimilikinya. Alangkah lebih baiknya jika harta disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Maka dari itu tanamkanlah akhlak kesederhanaan sebagaimana telah dicontohkan oleh nabi. Tanamkanlah

sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari dan sikap menghargai pemberian orang lain.

11. Akhlak dalam kemarahan

وَلَا يَهَايِبُ أُمْلُوكَ وَيَغْضَبُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاةِ

Artinya: Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja, Beliau hanya marah karena Allah, dan ridha karena-Nya

Konteks saat ini tak jarang kita lihat seseorang ketika marah menyeret kepada perkara yang haram seperti mencaci, mengina, menuduh, berkata keji, dan perkataan haram lainnya yang merugikan diri sendiri, agama, dan negara. Tetapi hendaknya mengendalikan diri dan emosinya agar tidak melampiaskan kemarahan sehingga keburukan dan kemarahan itu akan hilang.

Akhlak dalam kemarahan yaitu kita berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang kita lakukan benar dan bermanfaat bagi diri sendiri atau malah sebaliknya.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang dari Kitab Al-Barzanji. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Raul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah bulan Dzulhijjah tahun 1103-1180 H/1690-1766 M. beliau dikenal sebagai Mufti Syafi'i dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini. Beliau juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.
2. Nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah yang
 - a. Akhlak kepada Allah SWT yang memiliki nilai kepatuhan yang meliputi cinta kepada Allah, doa, syukur, dan tawakal.
 - b. Akhlak Kepada Nabi Muhammad Saw yang mana di dalamnya memiliki nilai keteladanan yaitu meagunggungkan Nabi Muhammad Saw.

- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yang mana memiliki beberapa nilai pendidikan akhlak seperti: menjaga kesucian diri (*al-iffah*), sabar, dan jujur
 - d. Akhlak kepada orang tua yang mana memiliki nilai *Birrul Walidain* yaitu nilai kepatuhan, *birrul walidain*/berbakti kepada orangtua.
 - e. Akhlak terhadap Keluarga yang mana terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak seperti, bertanggung jawab, mandiri, ramah, kasih sayang dan ikhlas.
 - f. Akhlak terhadap Anak memiliki nilai bertanggung jawab terhadap anak, mulai dari anak dilahirkan (pemberian nama) sampai dengan memberikan pendidikannya setelah ia besar.
 - g. Akhlak terhadap profesi yang mana memiliki nilai mandiri, tanggung jawab, dan bekerja keras.
 - h. Akhlak untuk selalu berusyawarah memiliki nilai kesadaran diri dan amanah.
 - i. Akhlak terhadap orang yang lemah terdapat nilai kasih sayang
 - j. Akhlak dalam kesederhanaan, memiliki nilai kesadaran diri
 - k. Akhlak dalam kemarahan memiliki nilai berlapang dada, dan pemaaf.
3. Relevansi nilai pendidikan akhlak

Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan pendidikan zaman sekarang, karena berkaitan langsung dengan akhlak yang terjadi pada masa sekarang (kekinian). kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya , akhlak

yang baik selalu membuat orang disekitarnya menjadi tenang, aman, nyaman, dan terhindar dari perbuatan tercela. sedangkan seseorang yang berakhlak buruk akan selalu menjadi sorotan bagi sesamanya, keluarga, masyarakat, dan negara. Banyak contoh hal-hal yang terjadi di zaman sekarang perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat yang tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Maka hal yang seperti itulah yang membuat kerusakan kehidupan di zaman sekarang ini. Kurangnya pemahaman tentang berakhlak kitab Al-Barzanji ini sangat relevan dengan konteks kekinian. Maka nilai-nilai dalam kitab Al-Barzanji sangat perlu dikembangkan untuk memperbaiki akhlak pada masa kekinian.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap Kitab Al-Barzanji dapat ditindak lanjut oleh mahasiswa yang berminat. karena ada banyak hal yang dapat dikaji dalam kitab tersebut. bukan hanya nilai pendidikan akhlak saja tetapi juga bisa mengkaji nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji.
2. Kitab Al-Barzanji kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak. oleh sebab itu, sudah selayaknya kitab ini tidak hanya dijadikan bahan bacaan tetapi juga harus dikaji isinya lebih dalam lagi.

3. Penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali kekurangan penulis dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut. oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Al-Hasyim. 2014. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Insani.
- Abdul, Aziz, Dahlan, 1996 *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid I*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Abdullah, dkk. 2007 *Studi Akhlak dalam Perperspektif Al-Qur'an*. Jakarta:
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012 *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* Jakarta:PT. Raja Grafindo
- Anshari, 2009. *Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. UNM: Universitas Negeri Makassar.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gunawan, Heri. 2012 *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamid Hamdani, dkk, 2013 *Pendidikan Kataakter Perspektif Islam* Bandung:CV. Pustaka Setia
- Hamzah, Ali. 2014 *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* Bandung: Alfabeta.
- Hatta, Ahmad. 2013 *Tafsir Qur'an perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Iqbal, Muhammad, Abu, 2015 *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR
- J.Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Latief, Harafa, Iqbal, 2015 *Al-Barzanji dan Terjemahnya*, Tangerang: PT. Lentera Hati
- Mahdy Saeed Reziq Krezem, 2001. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Jakarta: Media Dakwah.

- Muhyiddin, Abdusshomad, 2004 *Fiqih Tradisional, Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*, Malang: Pustaka Bayan
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Paragonatama Jaya
- Mutashim Khalis Muhammad, 2007. *Jangan Lupa Wahai Muslimin Laa Tansa Ya... Muslimin*, Jakarta: ALIFBATA
- Najieh, Ahmad, Abu. 2009. *Terjemah Maulid Al-Barzanji* Surabaya: Mutiara Ilmu
- Nasharuddin, 2015. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Natta, Abudin, 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia
- Solihin, Rosyid Anwar, 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&B*, Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra Uhar, 2012, *Metode Penelitian*, Bandung: refika ADITAMA
- Supiana, Karman, 2009, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Syaikh Musthafa al-Adawy, 2011. *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press.
- Wiyani, Ardy, Novan. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zakiyah, Yuliati, Qiqi, dkk 2014 *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktis Di Sekolah*, Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Zenitezay, “ Kitab Al-Barzanji Yang Dikarang Oleh Syaikh Ja’far Ibnu Hasan” diakses <http://www.jejakislam.com/kitab-al-barzanji-yang-di-karang-oleh-syaikh-ja'far-ibnu-hasan-.html> pada tanggal 07 september 2019